

**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
DAN KEMAMPUAN MENULIS BERITA FITUR
SISWA PESERTA EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK
SMA/SMK DI SINGARAJA**

oleh

**Uliana Dewi Irwandani
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni**

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tingkat keterampilan menulis cerpen, (2) tingkat kemampuan menulis berita fitur, dan (3) hubungan antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penugasan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat keterampilan menulis cerpen siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja tergolong tinggi dengan raih skor rata-rata sebesar 83; (2) tingkat kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja tergolong sangat tinggi dengan skor rata-rata sebesar 86,56, dan (3) terdapat hubungan positif yang sangat tinggi antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian nilai $r_o=0,996$ yang menurut tabel interpretasi sederhana Guilford berada pada kisaran antara 0,90-1,00 yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi antara keterampilan menulis cerpen (variabel X) dan kemampuan menulis fitur (variabel Y) siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan nilai "r" *Product Moment* (r_t) yang menunjukkan bahwa $r_o > r_t$ atau $0,996 > 0,666$ pada taraf signifikansi 5% dan $0,996 > 0,798$ pada taraf signifikansi 1%. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berlatih menulis berita fitur, guru pembina ekstrakurikuler disarankan untuk menggunakan latihan menulis cerpen sebagai salah satu cara untuk melatih kemampuan menulis siswa.

Kata kunci: *menulis, cerpen, berita fitur, ekstrakurikuler, jurnalistik*

**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
DAN KEMAMPUAN MENULIS BERITA FITUR
SISWA PESERTA EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK
SMA/SMK DI SINGARAJA**

by
Uliana Dewi Irwandani
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRACT

This study used quantitative correlational research design. This study aimed to describe (1) the level of short stories writing skills, (2) the ability of news features writing skills, and (3) the relationship between short stories writing skills and the ability of news features writing skills of SMA/SMK extracurricular journalism student participants in Singaraja. The data are collected by using the assignment method. The collected data were analyzed using descriptive quantitative method. The results of this study indicate that (1) the short stories writing skills level of the SMA/SMK extracurricular journalism student participants in Singaraja is high, which stood at an average score of 83, (2) the ability of news features wiring skills level of SMA/SMK extracurricular journalism student participants in Singaraja classified very high with an average score of 86.56, and (3) there is a very high positive correlation between the short stories writing skills and the ability of news features writing skills of SMA/SMK extracurricular journalism student participants in Singaraja. It can be seen from the results of testing the r_o value = 0.996 which according to a simple interpretation of the Guilford table is at the range between 0.90 to 1.00 that indicating a very strong correlation between short stories writing skills (variable X) and the ability of news features writing skills (variable Y) of SMA/SMK extracurricular journalism student participants in Singaraja. It can also be seen by the value of Product Moment "r" (r_t) which showed that $r_o > r_t$ or $0.996 > 0.666$ at a significance level of 5% and $0.996 > 0.798$ at a significance level of 1%. If there are students who have difficulties in practicing writing news features, teachers are advised to use short stories writing exercises as a way to train the students' writing skills.

Keyword: writing, short stories, news features, *extracurricular*, *journalism*

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan dikenal dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk

yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah (Maleviandra, 2009). Fungsi diselenggarakannya ekstrakurikuler ada 4, antara lain: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

Kegiatan ekstrakurikuler ada banyak jenisnya. Pertama, krida (keterampilan dasar) yang meliputi: kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA). Kedua, karya ilmiah yang meliputi: Kegiatan Ilmiah Remaja, kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, dan penelitian. Ketiga, latihan/lomba keberbakatan/prestasi yang meliputi: pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, dan keagamaan. Keempat, seminar, lokakarya, dan pameran/bazaar dengan substansi, antara lain: karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, dan seni budaya.

Setelah mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik, siswa diharapkan mampu bersosialisasi/berhubungan dengan orang lain, mampu mengemukakan pikiran dan pendapat melalui tulisan, mampu mengembangkan bakat dan minat di bidang tulis-menulis, dan mampu menggali dan menyampaikan informasi/berita. Melihat tujuan penyelenggaraan ekstrakurikuler jurnalistik di atas, dapatlah dikatakan, bahwa secara umum kegiatan utama ekstrakurikuler jurnalistik adalah pengembangan keterampilan menulis siswa. Dunia jurnalistik adalah dunia menulis, mulai dari bagaimana memproduksi tulisan, seperti apa bentuk tulisan yang diproduksi, sampai kemudian bagaimana mengomunikasikan tulisan-tulisan tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi jurnalistik pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu “yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran”. Kewartawanan itu sendiri mengandung maksud pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya (Tim, 2008:649).

Dalam mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik, siswa tidak hanya dituntut menghasilkan tulisan dalam bentuk berita, opini, artikel, wawancara, profil, maupun tajuk rencana, tetapi juga dituntut menghasilkan tulisan yang bersifat ringan dan hiburan, seperti cerpen, puisi, pantun, fitur, dan sebagainya.

Berita fitur dikategorikan sebagai tulisan yang ringan dan hiburan karena gaya penulisannya ditekankan pada emosi, pada sentuhan perasaan manusia, pada *human touch*. Hikmat dan Purnama (2007:219) mengungkapkan, bahwa cara penulisan yang dilakukan dalam berita fitur ini ditekankan pada maksud untuk menghibur, menimbulkan rasa heran, geli, takjub, cemas, terharu, kasihan, jengkel, atau untuk mendidik, menambah pengetahuan, menimbulkan rasa keindahan, dan sebagainya.

Hidayat (2008) menyebutkan beberapa unsur yang menentukan kualitas sebuah cerpen sebagai karya sastra, yakni: tema, alur cerita, karakter, sepenggal kisah hidup, penggunaan kata, impresi, kejutan, dan konklusi. Tema yang jelas menuntun penulis cerpen agar tidak menyimpang dari cerita yang sudah ditetapkan. Tema juga merupakan tulang punggung cerita yang menentukan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tema meninggalkan kesan tersendiri pada pembaca.

Seperti halnya cerpen, fitur mengangkat kisah kehidupan sehari-hari seseorang. Namun, tidak sembarang cerita bisa diangkat menjadi berita fitur. Berita fitur menceritakan hal-hal yang biasa dialami seseorang, tetapi sesungguhnya memiliki nilai-nilai yang luar biasa, lalu diungkapkan dengan cara yang tidak biasa pula. Seorang penulis berita fitur harus mampu mendalami karakter yang ia tulis dengan saksama, mencari hal-hal yang mampu menarik rasa ingin tahu pembaca, dan menggali unsur *human-touch*, sentuhan perasaan manusia.

Tidak sampai di situ saja, penulis berita fitur lalu perlu melaporkan hasil pengamatannya ke dalam bentuk tulisan, yakni berita fitur. Cara penulisan berita fitur pun tidak seperti menulis berita langsung (*straight news*). Seperti telah diungkapkan sebelumnya, cara penulisan yang dilakukan dalam fitur ditekankan pada maksud untuk menghibur, menimbulkan rasa heran, geli, takjub, cemas, terharu, kasihan, jengkel, atau untuk mendidik, menambah pengetahuan, menimbulkan rasa keindahan, dan sebagainya. Pendeknya, gaya penulisan fitur ditekankan pada emosi, pada sentuhan perasaan manusia (*human-touch*). Dapat diamati, beberapa unsur yang menjadikan sebuah cerpen menjadi karya sastra yang berkualitas terkandung dalam berita fitur.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Real di salah satu sekolah, yakni SMAK Santo Paulus, rata-rata siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMAK Santo Paulus mendapat skor menulis cerpen antara 75-100. Sementara, skor menulis berita fitur mereka berkisar antara 75-100. Temuan ini menjadi landasan hipotesa peneliti tentang adanya hubungan antara keterampilan menulis cerpen dan

kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja.

Selain itu, penilaian peneliti tentang adanya hubungan antara menulis berita fitur dan menulis cerpen ini didasari oleh adanya beberapa persamaan cara kerja dalam menulis cerpen dengan menulis berita fitur. Baik menulis berita fitur, maupun menulis cerpen, keduanya membutuhkan pendalaman emosi. Kisah yang hendak disampaikan tentunya memiliki kandungan emosi yang ingin disampaikan pada pembaca. Bagaimana penulis menggugah emosi pembacanya merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menulis berita fitur maupun menulis cerpen. Pengungkapan emosi dalam tulisan sangat bergantung pada kreativitas penulis dalam memilih diksi, baik itu untuk menulis berita fitur, maupun untuk menulis cerpen. Tulisan yang kaya diksi menjadi enak dibaca dan menarik perhatian pembaca. Bila seseorang telah memiliki keterampilan menulis cerpen, ia akan mampu menulis berita fitur.

Berangkat dari latar belakang di atas, ada tiga rumusan masalah yang peneliti rumuskan, yakni: (1) Bagaimanakah keterampilan menulis cerpen siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja? (3) Adakah hubungan antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja, mendeskripsikan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja, dan mendeskripsikan hubungan antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional kuantitatif. Rancangan korelasional digunakan untuk mencari hubungan antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa. Rancangan kuantitatif digunakan untuk memudahkan peneliti maupun pembaca memahami pembahasan dari penelitian ini yang berupa simbol-simbol angka. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen, kemampuan menulis berita fitur, dan hubungan antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis

berita fitur. Objek penelitian ini yang berwujud data berupa angka-angka akan dicari dari subjek penelitian.

Dalam menentukan jumlah sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *proportional sampling* dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sekelompok subjek dengan didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya (Zuriah, 2007:124). Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk menentukan sampel penelitian:

1. Sekolah tersebut menyelenggarakan ekstrakurikuler jurnalistik yang diikuti siswa secara rutin dan berkesinambungan.
2. Siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik mendapat pembinaan mengenai berita fitur.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sekolah yang memenuhi persyaratan untuk dilibatkan dalam penelitian ini, antara lain: SMAN 1 Singaraja, SMAN 4 Singaraja, SMKN 1 Singaraja, SMKN 2 Singaraja, dan SMA Lab. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 85 orang dengan jumlah sampel sebanyak 46 orang.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis berita fitur. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah metode penugasan. Metode penugasan ini dilakukan dengan cara memberikan siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik tugas menulis cerpen dan fitur. Tulisan siswa berupa cerpen dan berita fitur ini kemudian diberi skor sesuai format penilaian kemampuan menulis.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan skor kemampuan menulis cerpen dan berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik berupa form penilaian kemampuan menulis.

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Untuk itu, dalam langkah awal pembuktiannya, maka perlu dihitung terlebih dahulu koefisien korelasi antar variabel dalam sampel, baru koefisien yang ditemukan itu diuji signifikansinya. Jadi, menguji hipotesis asosiatif adalah menguji koefisiensi korelasi yang ada pada sampel untuk diberlakukan pada seluruh populasi di mana sampel diambil.

Teknik statistik parametris yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment*. Teknik Korelasi *Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.

Untuk menghitung besaran korelasi antara kedua variabel digunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dengan y

x = $(x_i - \bar{x})$

Hipotesis alternatif (H_a): ada hubungan antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA di Singaraja.

Hipotesis nol (H_0): tidak ada hubungan antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA di Singaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

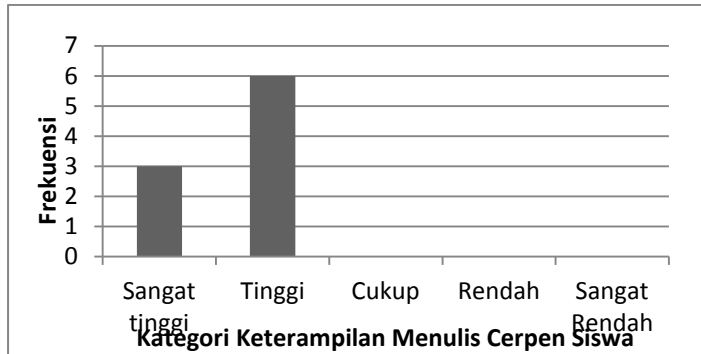
Telah dijelaskan pada Bab 3 bahwa jumlah populasi penelitian ini adalah 85 orang. Dari populasi sebanyak 85 orang itu, dicari sampel penelitian sebanyak 46 orang. Namun, dalam proses pengambilan data di lapangan, peneliti menemui sejumlah kendala, sehingga dari 46 orang sampel yang ditetapkan, didapat hanya 9 orang yang merespon penugasan yang peneliti berikan.

Kesembilan orang siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik ini masing-masing menyerahkan sebuah tulisan cerpen dan sebuah tulisan fitur. Berikut data tentang responden dan judul cerpen responden.

No	Judul Cerpen	N1	N2	N3	N4	N5	N	Kategori
1	Love	19	30	19	19	9	96	Sangat Tinggi
2	Ibuku, Malaikatku	19	29	19	19	8	94	Sangat Tinggi
3	Mungkinkah Dia?	18	26	17	17	7	85	Sangat Tinggi
4	Seorang Gadis dan Pikirannya	19	25	16	15	6	81	Tinggi
5	Sahabatku, Cintaku	17	24	17	15	8	81	Tinggi
6	Arti Cinta Sesungguhnya	16	26	16	17	5	80	Tinggi
7	Kenapa Kamu Ninggalin Aku?	19	25	16	13	7	80	Tinggi
8	Untuk Cintaku yang Terakhir	17	23	16	13	8	77	Tinggi
9	Cerita Masa Kesilku	18	23	13	12	8	74	Tinggi
Jumlah							748	
Rata-rata							83	Tinggi

Tabel di atas memberikan informasi bahwa tingkat keterampilan menulis cerpen tertinggi adalah 96 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai, yaitu 100, terendah adalah 74 dari skor terendah yang mungkin dicapai, yaitu 33, dan rata-ratanya adalah 83.

Tabel tersebut kemudian dibuat dalam bentuk grafik seperti gambar 4.1.



Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa secara umum rerata skor keterampilan menulis cerpen siswa diperoleh sebesar 83 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 11,17. Kemudian, diketahui pula bahwa siswa memiliki keterampilan menulis cerpen sangat tinggi adalah sebanyak 3 orang (33,33%) yang berada pada interval 83,25-100, 6 orang siswa (44,44%) memiliki keterampilan menulis cerpen tinggi pada interval 72,085-83,25, dan tidak ada yang memiliki keterampilan menulis cerpen cukup (0%) pada interval 60,915-72,085, rendah (0%) pada interval 49,75-60,915, dan sangat rendah (0%) pada interval 0-49,75. Sementara, skor rata-rata sebesar 83 jika dikonversikan ke pedoman konversi skor keterampilan menulis cerpen masuk kategori tinggi yang berada pada interval 72,085-83,25. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja memiliki keterampilan menulis cerpen yang tinggi dengan rata-rata skor 83.

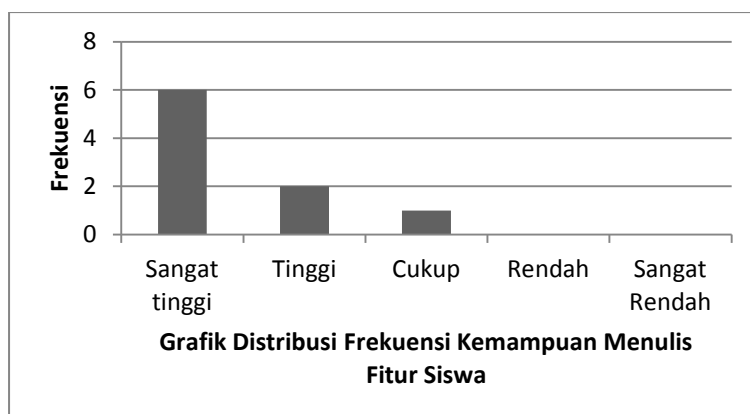
Seperti pada karya cerpen siswa, karya fitur yang telah dihasilkan siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja lalu diberi penilaian. Penilaian tersebut berkenaan dengan isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan. Hasil penilaian ini memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan menulis fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja yang terlibat sebagai responden penelitian. Adapun hasil penilaian terhadap fitur siswa tampak pada tabel berikut.

No	Judul Fitur	N1	N2	N3	N4	N5	N	Kategori
1	Ninik Tadi, Kokinya Pejuang	30	20	20	25	4	99	Sangat Tinggi
2	Sayang, Aku Menantimu	26	20	20	24	4	94	Sangat Tinggi
3	Kesetiaan Sang Penjual Jamu	26	19	19	23	4	91	Sangat Tinggi
4	Tujuh Belas Tahun Sudah	26	18	18	22	4	88	Sangat Tinggi

	Kuelus Jalanan Ini							
5	Sang Bunda	25	18	18	23	4	88	Sangat Tinggi
6	Kerinduan Alumni SMENSI	22	18	18	23	4	85	Sangat Tinggi
7	Keinginan untuk Berkumpul Kembali Bersama Teman-teman	24	17	17	21	4	83	Tinggi
8	Kapan Smensi Reunian?	21	17	18	22	4	82	Tinggi
9	Aku	20	16	12	18	3	69	Cukup
Jumlah							779	
Rata-rata							86,56	Sangat Tinggi

Dari tabel di atas, dapat diperoleh informasi tentang tingkat kemampuan menulis fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Masing-masing pemerolehan skor untuk masing-masing kriteria penilaian memberikan gambaran yang jelas mengenai kekurangan dan kelebihan kemampuan menulis fitur siswa. Dari skor tertinggi yang mungkin dicapai, yakni 100, diraih skor tertinggi sebesar 99 untuk penilaian tingkat kemampuan menulis fitur, sementara skor terendah yang dicapai adalah 69 dari skor terendah yang mungkin dicapai, yaitu 34, dan rata-ratanya adalah 86,56.

Tabel tersebut kemudian dibuat dalam bentuk grafik dan hasilnya terlihat seperti gambar berikut.



Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memiliki kemampuan menulis fitur (sangat tinggi) adalah 6 orang (66,69%) yang berada pada interval 83,5-100, jumlah siswa yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang tinggi adalah 2 orang (22,22%) yang berada pada interval 72,5-83,5 atau, seorang siswa memiliki kemampuan menulis fitur cukup (11,11%) pada interval 61,5-72,5 atau, dan tidak ada siswa yang memiliki kemampuan menulis fitur yang rendah (0%) pada interval 50,5-61,5, dan sangat rendah (0%) pada interval 34-50,5. Sementara, rata-rata skor sebesar 86,56 jika dikonversikan ke pedoman konversi skor kemampuan menulis fitur masuk kategori sangat tinggi pada interval 83,5-100. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa

peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja memiliki kemampuan menulis fitur yang sangat tinggi dengan rata-rata skor 86,56.

Setelah melakukan perhitungan seperti di atas, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menghitung koefisien korelasi dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} = \frac{65016}{\sqrt{62604.68005}} = \frac{63326}{\sqrt{4257385020}} = \frac{63326}{65248,63999} = 0,996435$$

Dari perhitungan di atas, didapat nilai “r” sebesar 0,996. Menurut tabel interpretasi sederhana Guilford, nilai “r” sebesar 0,996 yang telah diperoleh tidak bertanda negatif. Ini berarti bahwa antara Variabel X (keterampilan menulis cerpen) dan Variabel Y (kemampuan menulis fitur) terdapat hubungan yang searah, dengan istilah lain, terdapat korelasi positif di antara kedua variabel tersebut. Artinya, siswa peserta ekstrakurikuler yang memiliki keterampilan menulis cerpen yang baik, memiliki kemampuan menulis fitur yang baik pula. Selanjutnya, melihat besar “r” yang telah diperoleh, yaitu 0,996, ternyata berada pada kisaran antara 0,90-1,00. Berdasarkan pedoman interpretasi Guilford, korelasi antara Variabel X dan Variabel Y itu adalah korelasi yang tergolong sangat kuat atau sangat tinggi. Dengan demikian, kita berikan interpretasi terhadap r_{xy} tersebut, yaitu bahwa antara keterampilan menulis cerpen (variabel X) dan kemampuan menulis fitur (variabel Y) siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Kita juga dapat berkonsultasi pada Tabel nilai “r” *Product Moment* (r_t) dengan mencari nilai df (*degrees of freedom*) atau db (derajat bebas) terlebih dahulu dengan rumus: $df=N-nr$.

$$df = N-nr = 9-2 = 7.$$

Dengan berkonsultasi pada Tabel Nilai “r” *Product Moment*, dapat diketahui bahwa dengan df/db sebesar 7, diperoleh “r” *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% = 0,666 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,798. Dengan demikian, ternyata r_o lebih besar daripada r_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ($0,996 > 0,666$ pada taraf signifikansi 5% dan $0,996 > 0,798$ pada taraf signifikansi 1%), maka Hipotesis alternatif diterima, sedang Hipotesis Nihil (H_0) ditolak atau tidak diterima. Dengan demikian, baik dengan tabel interpretasi sederhana maupun dengan membandingkan r_o dan r_t , didapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat tinggi atau sangat kuat antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja.

Paramitha, salah satu siswa yang keterampilan menulis cerpennya sangat tinggi mengungkapkan, bahwa dirinya suka menulis, terutama cerpen. Cerpen-cerpen karyanya lantas dikirim ke beberapa media cetak. Meski mendapat penolakan berkali-kali, Paramitha tidak serta-merta menyerah. Ia terus melakukan perbaikan pada karya-karyanya untuk dikirim kembali. Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan sesuai dengan catatan editor media cetak pada naskah cerpennya yang dikembalikan, hingga mutu cerpen karyanya meningkat. Karena terjadi peningkatan kualitas, beberapa cerpen karya Paramitha dimuat pada beberapa media cetak untuk remaja.

Kebiasaan menulis juga menjadi salah satu aspek yang memengaruhi keterampilan menulis cerpen Paramitha yang sangat tinggi. Pitarto dalam Wiriantari (2010:86) mengatakan, “upaya yang paling mendasar untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis adalah dengan menciptakan *habit* (kebiasaan). Kebiasaan ini dapat dimunculkan dengan jalan berlatih terus-menerus. Dengan terbiasa menulis, siswa memiliki banyak peluang untuk mengembangkan kreativitas dan gaya penulisannya.

Dari penilaian terhadap kemampuan menulis berita fitur, sebanyak 6 orang meraih skor yang tergolong sangat tinggi. Siswa yang meraih nilai tertinggi untuk penilaian kemampuan menulis berita fitur adalah Paramitha. Sementara, siswa Ni Luh Sri Adiasih meraih skor kemampuan menulis fitur yang tidak terlalu tinggi, yakni 69, sekalipun skor keterampilan menulis cerpen yang diraih tergolong tinggi, yakni 81. Pada peneliti, siswa Ni Luh Sri Adiasih mengaku baru bergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik dan belum sepenuhnya mendapat pembinaan menulis fitur, sehingga fitur karyanya belum maksimal. Sementara, keterampilan menulis cerpennya tergolong tinggi karena sudah mendapat pembinaan di kelas oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mendapat pembinaan ulang ketika baru bergabung di ekstrakurikuler jurnalistik.

Mencermati kasus Sri Adiasih ini, terbukti bahwa untuk dapat menulis berita fitur dibutuhkan latihan yang serius. Seperti pernyataan Wibowo dalam Darmiasih (2012:63), untuk menjadi penulis terampil, tidak dibutuhkan topangan bakat hingga seratus persen, sebab keterampilan bisa dipelajari. Hal tersebut juga terwujud dengan kemauan dan latihan yang serius. ini juga ditekankan oleh Donn Byrne (Darmiasih, 2012:63), bahwa menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur. Jadi, untuk dapat terampil, maka seseorang harus berlatih secara sistematis, terus-menerus, dan penuh disiplin dalam melakukan kegiatan menulis tersebut.

Keterangan Sri Adiasih tentang perolehan skor kemampuan menulis berita fiturnya yang tidak tergolong tinggi ini memberikan penegasan bahwa latihan sangat penting dalam menulis. Agustini (2012:78) juga menekankan, bahwa menulis termasuk proses pembiasaan. Semakin sering menulis, semakin terbiasa. Menulis perlu dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan pemaparan tentang tingkat keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis fitur siswa yang sangat tinggi, tampak jelas peranan penyelenggaraan ekstrakurikuler, terutama ekstrakurikuler jurnalistik, di sekolah-sekolah. Pembinaan keterampilan menulis di kelas pada pembelajaran normal tentu tidak bisa memberikan hasil yang maksimal karena terbatasnya jam pelajaran sehingga siswa tidak mendapat cukup latihan. Dengan mengikuti ekstrakurikuler, siswa bebas menyalurkan minat dan bakatnya. Pada ekstrakurikuler jurnalistik, bakat utama siswa yang dibina adalah keterampilan menulisnya. Jam latihannya pun lebih banyak tergantung pada kesediaan siswa dan kemampuan guru pembina yang mendampingi siswa.

Pada pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik, siswa diarahkan untuk lebih peka pada fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa terasah kemampuannya dalam mencari topik untuk tulisan yang akan dibuat.

Dari pengamatan dan wawancara peneliti selama proses pengambilan data di SMAN 4 Singaraja dan SMKN 1 Singaraja, masing-masing guru pembina ekstrakurikuler jurnalistik memiliki metode tersendiri dalam pembinaan terhadap keterampilan menulis siswa.

Pembinaan yang serius oleh kedua guru pembina ekstrakurikuler jurnalistik ini menjadi “kunci” keberhasilan siswa dalam menguasai penulisan cerpen dan berita fitur. Siswa terus-menerus dipacu dan dimotivasi untuk meningkatkan keterampilan menulisnya, sehingga meskipun pembelajaran menulis di kelas tidak maksimal, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik tidak mengalami banyak kesulitan dalam menulis, terutama menulis cerpen.

Penelitian ini juga menunjukkan korelasi yang sangat tinggi antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja. Berdasarkan perhitungan, didapat nilai “r” sebesar 0,996 yang lebih besar daripada r_t sebesar 0,666 pada taraf signifikansi 5% dan lebih besar daripada 0,798 pada taraf signifikansi 1% ($0,996 > 0,666$ dan $0,996 > 0,798$)

Hubungan yang sangat tinggi antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa ini karena proses penulisan yang hampir sama antara kedua jenis

tulisan ini, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis berita fitur. Penguasaan siswa terhadap keterampilan menulis cerpen membantu siswa dalam menulis berita fitur.

Permasalahan menentukan topik, penggambaran tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, penyusunan kronologi peristiwa, dan penggunaan gaya bahasa tidak akan menjadi masalah yang berarti bagi siswa, karena semua aspek tersebut ada pada cerpen dan berita fitur. Yang membedakan tulisan siswa tergolong cerpen atau berita fitur hanya faktualitas cerita dan tokoh yang terlibat. Cerpen mengangkat cerita rekaan dengan tokoh imajinatif, sementara berita fitur mengangkat cerita nyata dan tokoh yang diperkenalkan memang benar-benar ada. Perbedaan ini dapat dicermati pada seluruh karya cerpen dan berita fitur siswa.

Adanya hubungan antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja ini tampak pada perolehan skor keterampilan menulis cerpen yang tinggi dibarengi dengan perolehan skor kemampuan menulis berita fitur yang tinggi pula.

Pada saat penelitian dilakukan, peneliti menemukan sejumlah kendala. Kendala-kendala tersebut disebabkan oleh pelaksanaan observasi awal yang tidak maksimal dan teliti, sehingga informasi awal tentang kondisi di lapangan tempat penelitian diadakan tidak lengkap. Padahal, informasi awal ini sangatlah penting karena memberikan gambaran tentang kondisi siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah tempat penelitian diadakan dan menjadi dasar utama perencanaan penelitian.

Kendala-kendala tersebut peneliti rasakan ketika proses pengambilan data hendak dilaksanakan di tiga sekolah, antara lain: SMAN 1 Singaraja, SMKN 2 Singaraja, dan SMA Laboratorium Undiksha Singaraja.

Setelah berunding dengan pembimbing pertama, yakni Bapak Prof. Dr. Made Sutana, M. Pd., ketiga sekolah tadi, yakni SMAN 1 Singaraja, SMA Lab. Undiksha Singaraja, dan SMKN 2 Singaraja digugurkan sebagai tempat pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian hanya diadakan di SMAN 4 Singaraja dan SMKN 1 Singaraja. Gugurnya tiga sekolah tadi menyebabkan berkurangnya jumlah sampel yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Kecilnya jumlah sampel penelitian ini memengaruhi akurasi dan kredibilitas hasil penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan, bahwa tingkat keterampilan menulis cerpen siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja tergolong sangat tinggi. Dari jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian ini, 3 orang siswa (33,33%) meraih skor keterampilan menulis cerpen

sangat tinggi dengan kisaran antara 83,25-100, 6 orang siswa (44,44%) meraih skor keterampilan menulis cerpen yang tinggi pada kisaran 72,085-83,25, dan tidak ada siswa yang meraih skor keterampilan menulis cerpen pada kategori cukup, rendah, dan sangat rendah. Sementara, rata-rata skor keterampilan menulis cerpen siswa adalah sebesar 83. Berdasarkan pedoman konversi skor keterampilan menulis cerpen, perolahan angka sebesar 83 ini tergolong tinggi.

Tingkat kemampuan menulis fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja tergolong sangat tinggi. Sebanyak 6 orang (66,67%) meraih skor kemampuan menulis fitur sangat tinggi pada interval 83,5-100, 2 orang siswa meraih skor kemampuan menulis fitur tinggi pada interval 72,5-83,5, satu orang (11,11%) tergolong memiliki kemampuan menulis fitur yang cukup pada interval 61,5-72,5, dan tidak ada yang kemampuan menulis fiturnya tergolong rendah maupun sangat rendah. Skor rata-rata yang diraih siswa untuk penilaian kemampuan menulis fitur adalah sebesar 86,56. Skor rata-rata ini tergolong sangat tinggi menurut pedoman konversi skor kemampuan menulis fitur.

Terdapat korelasi positif yang sangat tinggi antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis berita fitur siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian nilai $r_0=0,996$ yang menurut tabel interpretasi sederhana Guilford berada pada kisaran antara 0,90-1,00 yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi antara keterampilan menulis cerpen (variabel X) dan kemampuan menulis fitur (variabel Y) siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik SMA/SMK di Singaraja. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan nilai "r" *Product Moment* (r_t) yang menunjukkan bahwa $r_0 > r_t$ atau $0,996 > 0,666$ pada taraf signifikansi 5% dan $0,996 > 0,798$ pada taraf signifikansi 1%.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Guru, terutama yang berperan sebagai pembina ekstrakurikuler jurnalistik, hendaknya menggunakan latihan menulis cerpen kepada siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik yang masih belum mampu ataupun mengalami kesulitan dalam menulis fitur. Latihan yang berkesinambungan diharapkan akan dapat membantu memperbaiki kekurangan yang dimiliki siswa; (2) Dengan mengetahui adanya kaitan antara keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis fitur ini, siswa yang masih belum mampu menulis fitur dengan baik disarankan meningkatkan kemampuannya dengan melatih keterampilan menulis cerpen; (3) Peneliti selanjutnya dengan tema sejenis hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan, pedoman, informasi, atau perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain, penelitian ini bisa

dijadikan sebagai penelitian lanjutan yang ingin mengkaji keterampilan menulis cerpen dan kemampuan menulis fitur; (4) Peneliti juga menyarankan kepada peneliti lain agar teliti saat melakukan observasi awal, sehingga informasi awal yang didapat benar-benar akurat. Informasi awal ini menjadi dasar utama sebelum penelitian dilaksanakan. Karenanya, bila terjadi kesalahpahaman dan keteledoran pada saat observasi awal, penelitian tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal; dan (5) Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk melanjutkan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih besar. Kecilnya jumlah sampel pada penelitian ini memengaruhi kredibilitas hasil penelitian ini, sehingga perlu dilakukan pengulangan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil yang didapat lebih akurat.